

Psikoedukasi Peran Ayah Dalam Pengasuhan Pada Masyarakat Pesisir

Amalia S.J Kahar^{1*}, Husnul Hasanah N. Saleh²

¹Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Ternate, Indonesia

² Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Ternate, Indonesia

*e-mail korespondensi: amalia@unkhair.ac.id

Abstract

Parenting in coastal communities also has a unique parenting pattern that is influenced by local culture, usually parents learn from local culture about the roles that must be played in parenting. The concept of "fathering" in parenting can improve child development, as seen by the close and comfortable relationship between father and child, and can understand and accept their children. Problems occur when parenting patterns where the lack of father's role in parenting are still applied, it will have a negative impact on the psychology and development of children. For this reason, Psychoeducation on the Role of Fathers in Parenting was carried out to improve the understanding and skills of the community in parenting so that it can have a positive impact on child growth and development. Psychoeducation was carried out in Kasturian Village, North Ternate District by involving the community and community leaders. The results of psychoeducation increased community knowledge regarding the role of fathers in parenting. So, it can be concluded that psychoeducation is effective in improving community understanding regarding the role of fathers in parenting, especially in coastal communities.

Keywords: Coastal communities, fathering, psychoeducation

Abstrak

Pengasuhan anak masyarakat pesisir juga memiliki pola pengasuhan yang khas yang dipengaruhi oleh budaya setempat, biasanya orangtua belajar dari budaya setempat tentang peran yang harus dilakukan dalam mengasuh anak. Konsep "keterlibatan ayah" dalam pengasuhan dapat meningkatkan perkembangan anak, dapat dilihat dengan terlihatnya hubungan ayah dan anak yang dekat dan nyaman, serta dapat memahami dan menerima anak-anak mereka. Masalah terjadi bila pola asuh dimana kurangnya peran ayah dalam pengasuhan masih diterapkan, maka akan berdampak negatif pada psikologis dan perkembangan anak. Untuk itu, dilakukannya Psikoedukasi Peran ayah dalam Pengasuhan untuk meningkatkan pemahaman serta keterampilan masyarakat dalam pengasuhan sehingga dapat memberikan dampak yang positif terhadap tumbuh kembang anak. Psikoedukasi dilakukan di kelurahan Kasturian, Kecamatan Ternate Utara dengan melibatkan masyarakat dan tokoh masyarakat. Hasil psikoedukasi meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait peran ayah dalam pengasuhan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa psikoedukasi efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat terkait peran ayah dalam pengasuhan khususnya pada masyarakat pesisir.

Kata Kunci: Masyarakat pesisir, peran ayah, psikoedukasi

Accepted: 2024-11-02

Published: 2024-11-24

PENDAHULUAN

Masyarakat pesisir yang identik dengan nelayan merupakan bagian dari masyarakat terpinggirkan yang masih terus bergulat dengan berbagai persoalan kehidupan, baik ekonomi, sosial, pendidikan, kesehatan, maupun budaya. Kondisi kehidupan mereka selalu dalam kondisi yang memprihatinkan, terutama secara ekonomi dengan penghasilan yang selalu tergantung pada kondisi alam, sehingga membuat Masyarakat pesisir sulit untuk merubah kehidupannya lebih baik lagi. Orangtua yang berasal dari masyarakat pesisir biasanya yang hidup dalam kemiskinan yaitu rumah kumuh, kehilangan pekerjaan, susah cari makan, dan yang merasa tidak dapat mengontrol kehidupan cenderung menjadi cemas, tertekan dan lekas marah. Ditengah karakteristik sosial Masyarakat pesisir yang demikian akan memberi pengaruh pada pola asuh orang tua terhadap anak. Pengasuhan anak masyarakat pesisir juga memiliki pola pengasuhan yang khas yang dipengaruhi oleh budaya setempat, biasanya orangtua belajar dari budaya setempat tentang peran

yang harus dilakukan dalam mengasuh anak. (Winengan, 2007). Pengasuhan dapat dipengaruhi oleh budaya, etnis, dan status sosioekonomi, (Bronfenbreener dalam Santrock, 2007).

Pola asuh adalah suatu keseluruhan interaksi orangtua dan anak, dimana orangtua dapat memberikan dorongan bagi anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi orangtua agar anak dapat tumbuh serta berkembang dengan optimal, memiliki rasa percaya diri, bersahabat, dan berorientasi untuk sukses (Tridhonanto, 2014). Dengan kata lain, pola asuh juga meliputi pola interaksi orang tua dengan anak dalam rangka pendidikan karakter anak. Jadi gaya yang diperankan orang tua dalam mengembangkan karakter anak sangat penting, apakah ia otoriter, demokratis atau permisif.

Pola Asuh di Indonesia terutama Masyarakat Pesisir dominan menitikberatkan peran ibu bukan peran ayah. Peran seorang ayah di Indonesia terutama Masyarakat Pesisir hanya sebatas pencari nafkah dan hanya bertanggung jawab dalam memenuhi masalah ekonomi keluarga serta bertanggung jawab pada kegiatan domestic. Sedangkan, peran ayah dalam pengasuhan sangat penting untuk perkembangan anaknya. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang menunjukkan bahwa kedekatan dengan ayah lebih banyak dirasakan oleh anak perempuan 67,05% dibandingkan anak laki-laki 61,59%. Kedekatan dengan ibu lebih banyak dirasakan oleh anak laki-laki 88,1% dibandingkan anak perempuan 85,25%. Alasan kuat kedekatan dengan ayah karena ayah memahami, menyayangi, dan membimbing. Alasan kuat dengan ibu karena memahami, menyayangi, dan menemani. Ayah-ibu memahami dan menyayangi berdasarkan peran ayah-ibu dalam keluarga yang disebut asih, ayah membimbing asah, dan ibu menemani asuh. Bentuk kedekatan dengan ayah terlihat dari kegiatan bersifat informal dan rekreatif, dan dengan ibu berkaitan dengan tugas rumah tangga (Fatmasari, 2013).

Peran ayah dalam pengasuhan anak sangat penting bagi perkembangan anak dan hal ini belum banyak dilaksanakan oleh para ayah. Dengan adanya Konsep "keterlibatan ayah" dapat meningkatkan perkembangan anak, dapat dilihat dengan terlihatnya hubungan ayah dan anak yang dekat dan nyaman, serta dapat memahami dan menerima anak-anak mereka. (Allen, D., & Daly, K, 2007). Dilihat dari segi perspektif anak, keterlibatan ayah dapat diasosiasikan melalui adanya kesempatan bagi anak untuk melakukan suatu hal, kepedulian, dukungan serta rasa aman. Menurut Palkovitz, R (2002) Anak senantiasa mempunyai kemampuan social dan kognitif yang baik, serta memiliki kepercayaan diri yang tinggi jika ayahnya terlibat dalam pengasuhan dirinya.

Hart (2002) menegaskan bahwa ayah memiliki peran dalam keterlibatannya dalam pengasuhan anak yaitu :

1. *Economic Provider*, yaitu ayah dianggap sebagai pendukung financial dan perlindungan bagi keluarga.
2. *Friend & Playmate*. Ayah dianggap sebagai "fun parent" serta memiliki waktu bermain yang lebih banyak dibandingkan dengan ibu.
3. *Caregiver*. Ayah dianggap sering memberikan stimulasi afeksi dalam berbagai bentuk, sehingga memberikan rasa nyaman dan penuh kehangatan.
4. *Teacher & Role Model*. Sebagaimana dengan ibu, ayah juga bertanggung jawab terhadap apa saja yang dibutuhkan anak untuk masa mendatang melalui latihan dan teladan yang baik bagi anak.
5. *Monitor and disciplinary*. Ayah memenuhi peranan penting dalam pengawasan terhadap anak, terutama begitu ada tanda-tanda awal penyimpangan, maka disiplin dapat ditegakkan
6. *Protector*. Ayah mengontrol dan mengorganisasi lingkungan anak, sehingga anak terbebas dari kesulitan atau bahaya serta mengajarkan bagaimana anak seharusnya menjaga keamanan diri mereka terutama selagi ayah atau ibu tidak bersamanya.
7. *Advocate*. Ayah menjamin kesejahteraan anaknya dalam berbagai bentuk, terutama kebutuhan anak ketika berada di institusi di luar keluarganya.
8. *Resource*, dengan berbagai cara dan bentuk, Ayah mendukung keberhasilan anak dengan

memberikan dukungan di belakang layer.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan di Kelurahan Kasturyan, Kecamatan Ternate Utara, Kota Ternate, Maluku Utara. Peserta dari kegiatan ini berjumlah 30 orang yang dihadiri oleh orangtua di RT 03 Kelurahan Kasturyan. Kegiatan Psikoedukasi ini dilakukan dengan metode ceramah, dialog dan poster terkait peran ayah dalam pengasuhan. Program psikoedukasi yang diberikan memuat beberapa materi yaitu (1) Pengertian dan Jenis Pengasuhan, (2) Manfaat keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan (3) aktivitas yang dilakukan ayah dalam pengasuhan.

Menurut Griffith dalam Walsh (2010), psikoedukasi adalah suatu intervensi yang dapat dilakukan pada individu, keluarga, dan kelompok yang fokus utamanya mendidik partisipan mengenai tantangan signifikan dalam hidup, membantu partisipan mengembangkan sumberdukungan sosial, serta mengembangkan keterampilan coping untuk menghadapi tantangan tersebut. Psikoedukasi memiliki bentuk fleksibel yang menggabungkan informasi spesifik dan media untuk menyampaikan suatu informasi kepada masyarakat, sehingga memiliki potensi untuk beragam tantangan hidup yang dihadapi oleh masyarakat (Lukens & McFarlane, 2004).

Pada sesi pertama kegiatan, peserta diberi materi terkait konsep pengasuhan, jenis pengasuhan dan dampaknya bagi perkembangan anak. Sesi kedua, peserta diajak untuk berdialog terkait pengasuhan yang selama ini dilakukan kepada anak. Peserta juga diberikan kesempatan untuk refleksi penggunaan waktu bersama anak antara ayah dan ibu. Hal ini dilakukan agar peserta lebih memiliki kesadaran terhadap pengasuhan yang diberikan selama ini. Pada bagian akhir sesi, peserta dibekali pengetahuan terkait aktivitas yang dapat dilakukan oleh ayah agar lebih optimal dalam pengasuhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan psikoedukasi peran ayah untuk masyarakat pesisir khususnya masyarakat di kelurahan Kasturian diawali dengan pembukaan yang dilakukan oleh Ketua RT 003 Kelurahan Kasturian. Pada sesi ini, tim PkM memperkenalkan diri kepada peserta dan menjelaskan terkait tujuan dan latar belakang serta manfaat yang diperoleh setelah mengikuti kegiatan psikoedukasi ini. Untuk membangun *rapport*, peserta diajak untuk memainkan *games* sebagai bentuk *ice breaking* yang dipandu oleh tim PkM. Tim PkM terdiri dari dosen dan mahasiswa Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Khairun.



Gambar 1. Peragaan *ice breaking* tim PkM



Gambar 2. Peserta melakukan *ice breaking*

Sesi kedua yaitu pemberian psikoedukasi dengan materi pengertian dan jenis pola asuh. Pemateri menjelaskan terkait pengertian pola asuh, jenis pola asuh yaitu ada pola asuh otoriter, pola asuh permisif, pola asuh *neglectful* dan pola asuh demokratis (Tim Kreatif Media, 2024). Setelah itu, peserta diberikan edukasi terkait peran ayah dalam pengasuhan yaitu *Economic provider, friend & playmate, caregiver, teacher & role model, Monitor & disciplinary, protector, advocate*, dan *resource* (Hart, 2022). Materi dipaparkan menggunakan bahasa yang mudah dipahami sehingga memudahkan peserta dalam menyerap informasi yang diberikan. Selain menggunakan metode ceramah, psikoedukasi yang dilakukan juga menggunakan media poster yang dapat membantu peserta untuk memahami peran ayah melalui media yang menarik. Media poster dinilai efektif sebagai media psikoedukasi untuk peningkatan pengetahuan dan pemahaman peserta (Anggraeni dkk, 2022).

Setelah semua materi diberikan, peserta diberikan kesempatan untuk berdiskusi terkait peran ayah yang dilakukann selama ini dan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab. Pada sesi tanya jawab peserta lebih memahami terkait pengasuhan karena disesuaikan dengan kondisi yang dialami oleh peserta masing-masing.



Gambar 3. Sesi tanya jawab peserta Psikoedukasi



Gambar 4. Foto bersama peserta dan tokoh masyarakat Kelurahan Kasturian

Peserta psikoedukasi terlihat antusias dalam mengikuti kegiatan yang dilaksanakan oleh tim. Psikoedukasi memberikan manfaat dalam meningkatkan pengetahuan peserta dalam pengasuhan. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa psikoedukasi efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran pengasuhan ayah di era digital (Sa'id dkk, 2024). Tujuan jangka panjang dari psikoedukasi ini adalah dengan meningkatnya peran ayah dalam pengasuhan akan mengurangi perilaku negatif anak di lingkungan kasturian. Hal ini sejalan dengan penelitian Zuhairah & Tatar (2017) yang menunjukkan bahwa semakin tinggi keterlibatan ayah dalam pengasuhan maka semakin rendah kenakalan pada remaja.

Peran ayah dalam keterlibatan mengasuh anak merupakan suatu peran yang tidak dapat ditinggalkan. Karena peran tersebut sejatinya merupakan partisipasi aktif dan berkesinambungan baik dalam ranah perkembangan fisik anak, emosi anak, sosial anak, intelektual anak hingga moral anak (Amalia dkk, 2022). Penguatan peran ayah kerap kali dihubungkan dengan anggapan bahwa hal tersebut hanyalah upaya mempertentangkan peran ayah dan ibu sebagai laki-laki dan perempuan. Padahal dengan penguatan peran ayah agar mengimbangi peran ibu bertujuan untuk membangun sebuah hubungan yang setara. Hubungan yang setara pada akhirnya akan menciptakan atmosfer kebahagiaan dan tindakan positif antara ayah dan ibu sehingga keduanya dapat melakukan perannya dalam tumbuh kembang anak secara maksimal (Dini AEIFAH, 2023).

Ayah yang terlibat dalam pengasuhan berdampak positif pada tumbuh kembang anak yaitu pada aspek kognitif, sosial, emosi, agama dan moral (Wedhayanti, 2024). Keterlibatan yang intens dalam pengasuhan tidak hanya berbicara tentang kuantitas tetapi kualitas pengasuhan. Ayah diharapkan mampu membuka komunikasi dua arah dengan anak saat berinteraksi (Noviandri & Mursidi, 2020). Pentingnya peran ayah dalam pengasuhan ini menuntut orangtua terutama ayah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam pengasuhan, sehingga pengasuhan dapat dilakukan oleh kedua orangtua dan bukan berpusat pada salahsatu saja.

Hal yang mendukung psikoedukasi ini adalah dukungan dari tokoh masyarakat dalam mengarahkan masyarakat dalam mengikuti kegiatan ini serta antusiasme peserta dalam mengikuti kegiatan meskipun dilakukan. Selain itu, yang perlu ditingkatkan dalam program psikoedukasi ini adalah keterlibatan aktif dari ayah dalam psikoedukasi sehingga tujuan dari psikoedukasi tercapai dengan optimal.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini telah berhasil dilaksanakan. Beberapa kegiatan telah dilakukan yaitu psikoedukasi peran ayah dalam pengasuhan dengan memberikan materi terkait pengasuhan dan aktivitas yang dapat dilakukan ayah dalam pengasuhan. Peserta aktif dalam

mengikuti materi dan bertanya terkait pengasuhan selama proses psikoedukasi berlangsung. Psikoedukasi dapat meningkatkan pemahaman peserta dalam pengasuhan, peran ayah dalam pengasuhan serta aktivitas yang dapat dilakukan oleh ayah saat pengasuhan. Peserta awalnya mengetahui bahwa peran ayah hanya mencari nafkah, namun setelah psikoedukasi diberikan, peserta mengetahui bahwa pengasuhan adalah tugas semua baik ibu maupun ayah.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, S., & Daly, K. (2007). *The Effect of Father Involvement: An update Research Summary of the Evidence*. Canada: University of Guelph.
- Amalia, Dian Risky dkk. (2022). Peran Ayah dalam Pendidikan Anak Masa Pandemi Pada Keluarga Wanita Karir (Perspektif Gender, Pendidikan dan Psikologi). *YINYANG: Jurnal Studi Islam, Gender dan Anak*, 17(2), 243.
- Anggraeni, A., Diwanti, Y.S., & Hamidah, N. (2022). Pemberian psikoedukasi kepada masyarakat melalui media poster. *Journal of Islamic and Contemporary Psychology, Vol 2 (1)*, 33.40.
- Dini Arifah Hidayati. (2023). Upaya Pemenuhan Hak Anak Melalui Pencegahan Fatherless. *Jurnal Equalita : Jurnal Studi Gender dan Anak*. Vol.05 No.01.
- Fatmasari. (2013). *Dinamika Kedekatan Hubungan-Anak: Perbedaan Kedekatan Ayah-Ibu dengan Anak Laki-laki dan Anak Perempuan Tahap Remaja Akhir pada Keluarga Jawa*. Electronic theses & dissertation (ETD). Gadjah Mada University
- Hart, J. (2002). *The Importance of Fathers in Children's Asset Development*
- Lukens, Ellen P., & McFarlane, William, R. (2004). *Psychoeducation as EvidenceBased Practice: Considerations for Practice, Research, and Policy*. Brief Treatment and Crisis Intervention Vol. 4 No. 3, Oxford University Press
- Noviandari, H., & Mursidi, A. (2020). Fathering in parenting for early children in Banyuwangi city East Java Indonesia. *International Journal of education Scholars, Vol 1(1)*. 1-6.
- Palkovitz, R. (2002). Involved fathering and child development: Advancing our understanding of good fathering. In C. S. Tamis-LeMonda & N. Cabrera (Eds.), *Handbook of father involvement: Multidisciplinary perspectives* (pp. 119 –140). Mahwah, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Sa'íd, M., Noorrizki, R.D., & Avezahra, M.H. (2024). Psikoedukasi fathering untuk meningkatkan keterlibatan dan kompetensi ayah dalam pengasuhan anak. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Indonesian Community Journal, Vol 4(1)*, 39-47.
- Santrock, J.W. (2007). *Perkembangan Anak*. Edisi Ketujuh 2. (Mila Rachmawati, S.Psi dan Anna Kuswantti) Jakarta : Erlangga
- Tim Kreatif Media. (2023). *Pola asuh anak*. Yogyakarta: Pustaka Referensi
- Tridhonanto, A. (2014). *Mengembangkan pola asuh demokratis*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Walsh, J. (2010). *Psycheducation in Mental Health*. Chicago: Lyceum Books, Inc.
- Wedhayanti, G.C. (2024). Peran ayah (*fathering*) dalam pengasuhan anak. *Jurnal Pendidikan, Vol 11(1)*, 80-92.
- Winegan. (2007). Masalah Sosial Masyarakat Pesisir. (Online) <http://Perikananhangtuh.blogspot.com/2011/02/masalah-sosial-masyarakat.pesisir.html>. Tanggal akses 18 Januari 2023
- Zuhairah, Z., & Tatar, F.M. (2017). Hubungan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kenakalan remaja di kota Banda Aceh. *Jurnal Pencerahan, Vol 11 (1)*, 46-52.